

**KERJASAMA NATURAL RESOURCES DEFENCE COUNCIL (NRDC)
DAN PEMERINTAH INDIA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK
PERUBAHAN IKLIM DI INDIA**

HERIYANTO

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This article will throw light on the phenomenon of transnationalism that is redefining the role of the State in global interaction. As well, transnationalism becomes a view that in global interaction, the State involved the non-state actor-NGOs- that is something that might happen. India's inability to reduce the impacts of climate change is a domestic problem to be solved. Cooperation between state and NGOs become a new perspective in world politics. This is followed by transnationalism as a paradigm that becomes an interaction through state boundaries.

Keywords : *Transnationalism, India, NGOs, Climate Change.*

A. Pendahuluan

Isu lingkungan telah menjadi dilema kebaikan bersama dan menyentuh semua orang, meskipun tidak dengan cara yang sama. Isu-isu ini saling terkait, dan ini menunjukkan sebuah dunia saling tergantung. Isu-isu ini memiliki dimensi politik, ekonomi, kesehatan, ekologi dan bahkan militer yang sering punya tujuan berbeda.

Pemanasan global mengungkapkan ketegangan antara kebutuhan global dan kepentingan para aktor (Richard W Mansbach : 2012).

Hal ini ditandai dengan meningkatnya bukti-bukti ilmiah akan adanya pengaruh aktivitas manusia terhadap sistem iklim dan meningkatnya kepedulian masyarakat internasional akan isu tersebut. Pada pertengahan tahun 1980-an, berbagai pertemuan awal atau konferensi antar pemerintah mulai diselenggarakan untuk membicarakan masalah perubahan iklim. Pentingnya dilaksanakan pertemuan atau konferensi ini karena dirasa perubahan iklim akan menjadi ancaman bagi seluruh umat manusia.

Diselenggarakannya forum-forum internasional ataupun konferensi-konferensi internasional yang membahas terkait perubahan iklim untuk mengurangi tingkat emisi gas rumah kaca antropogenik telah menjadi agenda tahunan bagi negara-negara di dunia untuk membicarakan dan memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Membicarakan terkait perubahan iklim sebagai perpolitikan internasional tak lepas dari upaya negara dalam menyelamatkan lingkungannya, terlepas itu negara maju maupun negara berkembang. Bagi negara-negara berkembang, isu ini telah menjadi fokus perhatian politik dalam negeri, khususnya India.

B. Respon Internasional Terhadap Isu Perubahan Iklim

Pada tahun 1989 dibentuklah sebuah badan bernama *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* oleh UNEP (*United Nations Environment Programme*) guna untuk merespon isu perubahan iklim bagi pembuat kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan data-data ilmiah yang telah didapatkan. IPCC merupakan lembaga lembaga yang terdiri dari para ilmuwan dari seluruh dunia yang bertugas

untuk meneliti fenomena perubahan iklim secara ilmiah beserta solusinya (Meiviana : 2004).

Majelis Umum PBB menanggapi serius IPCC untuk mengatasi masalah perubahan iklim secara global. Pada Desember 1990, PBB secara resmi membentuk sebuah badan antar pemerintah , yaitu *International Negotiating Committee (INC)* untuk melakukan negosiasi ke arah konvensi perubahan iklim. Kemudian pada Mei 1992, INC menyetujui secara konsensus sebuah Kerangka Kerja Konvensi Perubahan Iklim PBB (*United Nations Framework Convention on Climate Change - UNFCCC*) dan pada Juni 1992 diselenggarakanlah KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, dimana pada kesempatan ini Konvensi Perubahan Iklim ditandatangani. Tujuan utama diadakannya Konvensi Perubahan Iklim adalah untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca pada tingkat aman, sehingga tidak membahayakan sistem iklim global.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) global di Paris yang membahas upaya mengatasi dampak perubahan iklim telah melibatkan 195 negara untuk mengikuti konferensi tersebut. Di dalam COP 21 (*Conference of Parties*) di Paris, akhirnya Perancis mengeluarkan Kesepakatan Paris (*Paris Agreement*) sebagai pengganti dari Protokol Kyoto untuk mengurangi emisi gas yang berdampak pada permasalahan perubahan iklim. Paris Agreement merupakan kesepakatan internasional yang mengikat sebagai komitmen bersama dunia untuk melakukan pengurangan emisi gas rumah kaca yang diberlakukan pada tahun 2020 (Firmansyah, 2015).

Dalam konferensi tersebut, Kesepakatan Paris mewajibkan negara - negara berkembang secara terbuka mengumumkan aksi pengurangan emisi gas rumah kaca. Hal ini merupakan perubahan yang besar dibandingkan Protokol Kyoto dimana hanya Negara kaya yang diwajibkan. Dan untuk menunjukkan tanggung jawab yang baru, Kesepakatan Paris telah menjanjikan kepada negara-negara berkembang bahwa Negara-negara maju akan menyediakan US\$100 miliar pertahun untuk membantu pendanaan teknologi baru dan mitigasi di negara – negara berkembang (Rowlatt, 2015). Dengan demikian, keterlibatan bantuan terkait pendanaan yang dilakukan oleh negara - negara maju merupakan salah satu bentuk kontribusi sekaligus dukungan dalam pengurangan emisi gas rumah kaca di negara - negara berkembang. Untuk mencapai tujuan diadakannya Kesepakatan Paris tersebut, maka negara - negara berkembang menyepakati agenda dalam pengurangan emisi gas dengan membuat energi bersih sebagai alternatifnya, khususnya Negara India.

Negara memiliki kebijakannya sendiri dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya. India adalah salah satu negara yang memiliki hutan yang luas dan merupakan salah satu Negara penghasil emisi gas rumah kaca di dunia yang telah menandatangani kesepakatan iklim global yang dilakukan di Paris. Telah diyakini bahwasanya emisi gas sebagai latar belakang terjadinya perubahan iklim di dunia. Pada kesepakatan ini merupakan perjanjian pertama yang komprehensif yang akan berlaku secara hukum setelah diratifikasi oleh setidaknya 55 negara, dimana beberapa Negara itu berkontribusi dalam menghasilkan 55% dari emisi gas di dunia (Pratiwi, 2016). Tidak menutup kemungkinan bahwasanya kesepakatan yang telah

ditandatangani dan diratifikasi India dalam pengurangan emisi gas melalui energi bersih akan memberikan dampak positif bagi India.

C. Transnasionalisme dan Politik Dunia Dewasa Ini

Dalam melakukan aksinya untuk pengurangan emisi gas rumah kaca sebagai bentuk meminimalisir dampak perubahan iklim, pemerintah India bekerjasama dengan INGO (*International Non-Governmental Organization*) sebagai aktor lain yang fokus pada isu tersebut. Hal ini menandakan bahwa di dalam ilmu hubungan internasional bukan hanya negara yang menjadi aktor utama, tetapi juga ada aktor lain yang berperan dalam interaksi global yaitu *International Non-Governmental Organization*. Ada dua hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan besarnya emisi gas rumah kaca di sektor pengguna energi, yaitu: melakukan konservasi energi dan menggunakan teknologi energi bersih yang tidak menimbulkan emisi gas rumah kaca. Namun dalam implementasinya perlu suatu mekanisme karena upaya tersebut biasanya memerlukan tambahan biaya.

Pertumbuhan jumlah NGO dan perannya yang makin membesar telah melahirkan studi dan kajian yang luas tentang fenomena NGO di kalangan akademisi, praktisi, agen donor swasta dan resmi. Merebaknya NGO sebenarnya merupakan fenomena yang dipicu oleh donor (*donor-driven*). Banyak NGO dibentuk hanya untuk merespon meningkatnya dana asing yang disalurkan melalui komunitas NGO. Edward dan Hulme (1995 : 4) dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa ledakan NGO di tahun - tahun belakangan ini bukan suatu hal yang kebetulan belaka, juga bukan semata - mata respon terhadap inisiatif lokal dan kegiatan sukarela. Ledakan ini pada

dasarnya adalah proses yang muncul akibat dari semakin besarnya bantuan resmi asing untuk NGO (Soeharko : 2003)

Berdasarkan klasifikasi kegiatannya menurut Philip Eldridge (1989), maka NRDC (*Natural Resources Defence Council*) termasuk dalam *Development NGO*. Hakikatnya, pembangunan merupakan seperangkat usaha yang terencana dan terarah untuk menghasilkan sesuatu, memenuhi kebutuhan, meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Hadirnya organisasi non-profit yang berfokus pada lingkungan, NRDC memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan di India dalam meminimalisir dampak perubahan iklim dengan menekankan pembangunan energy terbarukan. Kerjasama yang telah dijalin sejak 2009, mengantarkan India untuk meratifikasi Kesepakatan Paris pada agenda COP-21 di Perancis. Selain itu, pembangunan yang dilakukan India menjadikan India sebagai salah satu negara berkembang pertama yang menjadi pemimpin lingkungan global dan dalam tatanan ekonomi, India menduduki peringkat kedua di dunia dibuktikan dengan pengurangan emisi gas yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian India.

Pada tahun 1970, sekelompok mahasiswa hukum dan pengacara di garis depan gerakan lingkungan bersatu untuk melindungi udara, tanah dan air dari polusi dan keserakahan korporasi. Mereka mendirikan NRDC (*Natural Resources Defence Council*) yang berjuang untuk membangun masa depan yang lebih baik. NRDC bekerja untuk menjaga buminya orang-orang, tumbuhan dan hewan, serta system alam dimana semua kehidupan tergantung. NRDC menggabungkan kekuatan lebih dari dua juta anggota dan aktivis online dengan keahlian 500 ilmuwan, pengacara,

pendukung kebijakan diseluruh dunia untuk menjamin hak-hak semua orang, air, udara dan alam.

Natural Resources Defence Council merupakan organisasi internasional yang bergerak di bidang lingkungan untuk mengadvokasi isu-isu terkait perubahan iklim, ketahanan pangan, energy, laut dan air. Organisasi non-profit ini berfokus pada kepentingan publik yang didedikasikan untuk melindungi lingkungan global dan memelihara sumber daya alam di bumi. Organisasi ini merupakan organisasi aktivis lingkungan terbesar dan paling baik yang didanai oleh Amerika Serikat. NRDC melakukan advokasi dan menciptakan kampanye untuk memerangi pada beragam isu lingkungan, termasuk mengakhiri energy yang terjangkau, mendorong “*bersalah terbukti bersalah*” kebijakan kimia yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan menentang pengembangan sumber daya (Radicals, 2017) .

Dalam pendekatannya antara NGO (*Non-Governmental Organization*) dengan Pemerintah, Philip Eldridge (1989) telah membaginya ke dalam 3 kategori yaitu, *High Level partnership : Grassroots Development*, *High Level Politic : Grassroots Mobilization* dan *Empowerment at the Grassroots*. Maka dalam menganalisa penulisan ini, maka kerjasama yang dilakukan oleh NRDC dengan pemerintah India termasuk dalam *High Level Partnership : Grassroots Development*. Dimana pada pendekatan ini lebih menekankan akan kerjasama program-program yang dilakukan pemerintah dalam hal ini pengurangan dampak perubahan iklim melalui 8 tahapan kerjasama yang telah dilakukan oleh NRDC dengan Pemerintah India. Juga pada

pendekatan ini lebih membatasi diri pada upaya untuk mempengaruhi kebijakan melalui badan-badan pemerintah yang secara langsung berkepentingan.

Peran NRDC sebagai INGO dalam interaksi internasional sangatlah penting. Karena sifatnya yang independen, netral dari pengaruh entitas negara, NRDC seringkali menyelesaikan isu-isu global yang tidak dapat diselesaikan negara dalam organisasi internasional berbasis negara. Selain itu, keterlibatan aktor-aktor non negara dalam INGO menjadi penting di era demokrasi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan suara dan aspirasinya terhadap pemerintah. Oleh karena itu, peran INGO juga dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta antar aktor-aktor negara maupun non negara dalam menyelesaikan permasalahan global yang tengah terjadi. Hadirnya NRDC sebagai wadah bagi setiap individu, masyarakat, dan elemen negara untuk turut berinteraksi dalam dunia internasional dan berperan serta dalam proses perkembangannya, termasuk dalam perubahan sosial yang kemungkinan tidak bisa dilakukan oleh negara.

Dalam perkembangannya, ilmu hubungan internasional telah memberikan tempat bagi aktor-aktor baru (*non-state actors*), negara tetaplah menjadi aktor utama yang dikaji dalam ilmu hubungan internasional. Interaksi transnasional terus mengalami peningkatan dalam perkembangannya, hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi, komunikasi, transportasi dan organisasi. Hal-hal yang meruntuhkan batasan suatu negara antara lain

interdependensi ekonomi internasional, komunikasi massal, kemudahan bepergian melintasi batas negara dan pertumbuhan organisasi-organisasi transnasional.

Perkembangan transnasionalisme bersumber pada dua hal, yaitu pemikiran manusia dan interaksi global. Sedangkan aliran dalam transnasionalisme sendiri dinamakan globalisme dan kosmopolitanisme. Hal ini mengacu pada semakin luasnya perkembangan globalisasi di dunia dimana globalisasi telah menciptakan politik dunia yang semakin kompleks. Dengan adanya transnasionalisme membuat hubungan elemen politik dunia semakin memiliki relasi yang kompleks dan saling berkaitan antara negara dan aktor-aktor non negara. Globalisasi yang berarti arus migrasi dunia, baik dalam bentuk manusia, kapital hingga ide-ide merupakan salah satu arus transnasionalisme dalam hal *across the classic boundaries* (negara). Dewasa ini, *transfer of human, ideas, and capitals* sangatlah berperan penting dalam hubungan internasional (*world politics*). Perspektif globalisasi membuat seseorang dapat melihat bagaimana peran perpindahan yang melewati batas antar negara menciptakan dinamika yang lebih baru dalam perpolitikan dunia (*world politics*), inilah yang dinamakan transnasionalisme dalam politik dunia.

Melihat fenomena internasional saat ini yang semakin mengarah pada pandangan transnasionalisme, maka sangatlah perlu bagi kita untuk menganalisa dengan perspektif ini. Bahkan hubungan transnasional menjadi kajian yang sangat relevan dewasa ini.

“Transnational relations is a regular interactions across national boundaries. When at least one actor is a non-state agent or does not operate on behalf of a national government or an intergovernmental organization (Risse, 1995).”

Maksudnya bahwa interaksi tersebut menurut Risse berjalan secara reguler, tidak hanya reaksional saja. Dalam hal ini Risse juga menekankan bahwa harus ada *non-state actors* yang melewati batas-batas negara, seperti *Multinational Corporation* atau *Non-Governmental Organization*. Ini sangatlah sesuai dengan pandangan-pandangan liberalisme dalam hubungan internasional. Maka sudah selayaknya jika didapati dalam mengaji transnasionalisme dalam perspektif liberalisme sangatlah besar perannya, termasuk globalisasi. Ada beberapa bentuk perpindahan yang terjadi dalam pandangan transnasionalisme. Menurut Nye Jr. Dan Keohane, secara umum setidaknya ada 4 tipe arus dalam interaksi global (Keohane, 1971), antara lain :

1. Komunikasi : perpindahan informasi, yang dapat berupa transfer kepercayaan, ide dan doktrin,
2. Transportasi : perpindahan benda fisik, termasuk perlengkapan perang dan properti atau benda yang di ekspor-import,
3. Pembiayaan / modal : perpindahan uang dan instrument kredit untuk modal,
4. Perjalanan : perpindahan manusia yang melewati batas-batas negara.

Apa yang disebutkan oleh Nye Jr. dan Keohane saat ini telah kita lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat merasakan *transfer of ideas* dengan orang lain melalui komunikasi dan interaksi masyarakat global, bagaimana masyarakat global dapat terhubung melalui media sosial yang melalui batas-batas negara. Selain itu juga semakin maraknya *transfer of student* melalui universitas-universitas yang menjalin kerjasama antara negara satu dengan negara lain.

Transnasionalisme dalam hal ini sangatlah dekat dan memiliki potensi besar bagaimana masyarakat global dapat merasakan *the absence of boundaries* yang membuat transfer informasi dan pemikiran dengan mudah tersalurkan melalui saluran-saluran komunikasi internasional.

Pada tahun 2009, NRDC meluncurkan usaha baru difokuskan pada India untuk menganjurkan peningkatan kerjasama antara Amerika Serikat dan India pada tantangan bersama perubahan iklim dan energi bersih. NRDC bekerja sama dengan mitra India di proyek strategis untuk mendorong dan membantu upaya India saat ini yang bergerak menuju ekonomi hijau. Organisasi ini mendorong bangunan yang lebih hemat energy konstruksi, menangani kebutuhan adaptasi yang dihasilkan dari dampak perubahan iklim, dan memberikan dukungan untuk memperkuat lingkungan penegakan hukum.

Menurut analisis baru yang telah dilakukan oleh NRDC (Natural Resources Defence Council) dan staf kampus administrasi India, kode efisiensi bangunan yang kuat dan penilaian program seperti Leadership in Environment and Energy Design (LEED) dan Green Rating for Integrated Habitat Assessment (GRIHA) pada bangunan komersial India yang akan menciptakan energi yang sangat besar dan penghematan biaya pada tahun 2030. Jika negara-negara di seluruh India mengadopsi Energy Conservation Building Code (ECBC) dan pengembang berpartisipasi dalam program yang kuat dan penilaian kode bangunan komersial, diperkirakan 3.453 TWh kumulatif listrik bisa disimpan pada tahun 2030 yang setara dengan kekuatan

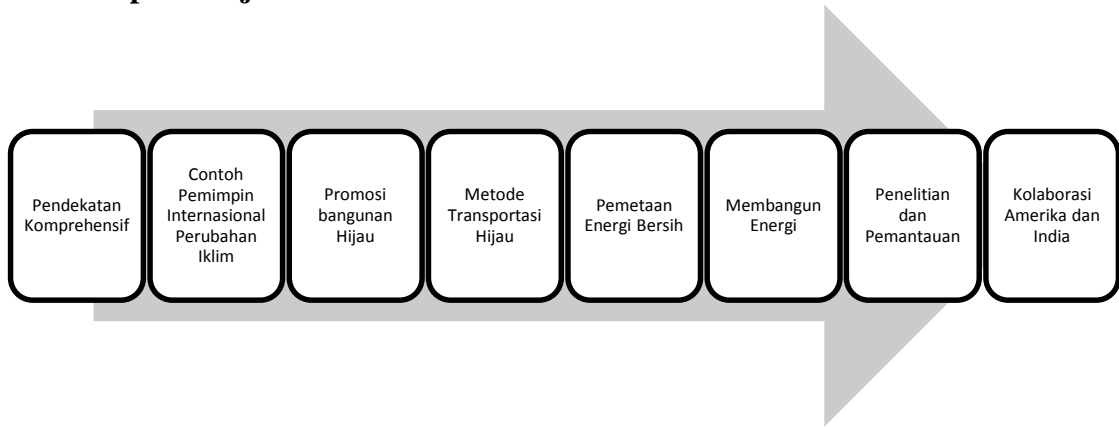
sebanyak 358 juta rumah India setiap tahun antara 2014-2030 berdasarkan tingkat konsumsi tahunan saat ini untuk rumah tangga listrik (Jaiswal, 2014).

Sejak 2009, untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh perubahan iklim, Program NRDC dan pemerintah India salah satunya dengan solusi energy bersih dan kesehatan masyarakat. Bermitra dengan para ahli terkemuka serta nasional, negara, dan pemerintah daerah, NRDC bekerja untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kebijakan penelitian, analisis, dan inovasi pada energi bersih, ketahanan iklim, dan kebijakan iklim. Program energi bersih ini berfokus pada peningkatan efisiensi energi di gedung-gedung dan peralatan untuk mengubah pasar. Ini juga mendukung surya yang kuat dan pasar angin melalui peluang untuk pembiayaan energi bersih, kerja, dan akses energi yang lebih besar.

Untuk memerangi perubahan iklim, NRDC membantu melindungi masyarakat yang rentan dengan memperkuat sistem peringatan dini dan manajemen risiko bencana terhadap panas yang ekstrim dan dampak pemanasan global lainnya di kota-kota utama (*New Delhi, Patna, Gwalior, Raipur, Ahmedabad, Lucknow*). NRDC juga bekerja untuk kebijakan iklim yang berfokus pada peningkatan kerjasama global pada iklim dan energi bersih. Dalam waktu singkat, organisasi internasional non-profit ini telah mengembangkan hubungan yang produktif dengan lembaga akademis yang paling dihormati di India dan instansi pemerintah, membuat NRDC sebagai mitra terpercaya dan pemain utama dalam pengembangan energi bersih negara dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Maka berikut akan diuraikan beberapa tahapan kerjasama antara NRDC (*Natural Resources Defence Council*) dengan pemerintah India dalam meminimalisir dampak perubahan iklim (NRDC, *India's Action to Address Climate Change and Move Toward a Low-Carbon Future*, 2010) :

D. Tahapan Kerjasama NRDC dan Pemerintah India



Sumber : NRDC & India “Addressing Climate Change and Moving Toward a Low-Carbon Future”, International Fact Sheet 2015

Energi angin, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 30%, adalah sumber yang paling cepat berkembang dari energi terbarukan di dunia. India menempati tempat kelima di dunia dalam pembangkit energi angin setelah Amerika Serikat, Jerman, Spanyol, dan Cina dan memiliki kapasitas terpasang lebih dari 9756 MW pada tanggal 31 Januari 2009 (Purohit, 2009). Perkembangan teknologi baru dalam desain energi angin telah memberi kontribusi signifikan kemajuan dalam penerobosan energi angin dan untuk mendapatkan daya yang optimal dari angin yang tersedia.

Pada tahun 2012, meskipun ekonomi global melambat, permintaan listrik India terus meningkat. kekurangan listrik yang umum, dan lebih dari 40% dari

populasi tidak memiliki akses ke layanan energi modern. kebutuhan listrik India diproyeksikan lebih dari tiga kali lipat antara tahun 2005 dan 2030. Dalam Rencana Listrik Nasional yang dirilis pada tahun 2012, Pusat Otoritas Listrik diproyeksikan kebutuhan 350-360 GW dari total kapasitas pembangkit pada tahun 2022 (Minister New and Renewable Energy Government of India, 2012). Energi Angin telah menjadi energi terbarukan yang cepat berkembang dalam sektor ini. Dengan kapasitas terpasang lebih dari 18.000 MW, tenaga angin saat ini menyumbang hampir 70 persen dari total kapasitas terpasang di sektor energi terbarukan. Sekitar 3.200 MW dari kapasitas tenaga angin baru telah ditambahkan selama tahun keuangan terakhir (2011- 2012) saja yang merupakan tertinggi dalam satu tahun, sejauh ini. Rencana Lima Tahun ke-12 menargetkan sekitar 15.000 MW dari penambahan kapasitas daya terbarukan grid interaktif dari energi angin saja.

Kerjasama antara *Natural Resources Defence Council* dengan Pemerintah India merupakan salah satu agenda transnasionalisme dimana interaksi yang melalui batas negara antara aktor negara dan aktor non-negara. Upaya untuk mengurangi dampak perubahan iklim di India telah mengalami progress kemajuan yang luar biasa bagi Negara India. Hal ini terbukti dengan semakin pesatnya pembangunan energi terbarukan yang sedang digalakkan oleh Negara India, salah satunya energi angin.

E. Penutup

Hasil penelitian ini berangkat dari reaksi India sebagai salah satu negara sedang berkembang yang telah melakukan ratifikasi dalam Kesepakatan Paris pada tahun 2016 sebagai salah satu agenda politik internasional untuk mengurangi emisi

gas sebagai penyebab atas meningkatnya dampak perubahan iklim setelah melakukan kerjasama dengan organisasi lingkungan non-profit internasional yaitu NRDC (*Natural Resources Defence Council*). Kewajiban negara sedang berkembang dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya Negara India telah membawa dampak yang positif dan perubahan yang signifikan bagi India untuk membangun energi bersih sebagai solusi untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Dalam pandangan Philip Eldridge, agen pembangunan harus berjalan sesuai dengan agenda kepentingan sosial dan rakyat setempat. Hal ini dibuktikan melalui pendekatan *High Level Partnership : Grassroot Development* dimana NGO dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah secara langsung dengan melakukan kerjasama dan menganalisis serta memantau secara bersama-sama terhadap program-program pembangunan yang terkait dengan meminimalisir dampak perubahan iklim.

Pembangunan energi ini juga dijelaskan dalam Rencana Lima Tahunan India bahwa negara ini akan meningkatkan kapasitas dalam sektor energi khususnya energi angin. Hal tersebut didasarkan pada kepentingan India untuk menaikkan ketahanan energi, peningkatan ekonomi, pembangunan berkelanjutan dan mengimbangi kekuatan dominasi negara maju serta meresistensi peran negara dalam forum-forum internasional.

Referensi :

Firmansyah. (2015, December 14). *Beberapa Kesepakatan Konferensi Perubahan Iklim Paris*. Retrieved October 14, 2016, from Kompas.com: <http://internasional.kompas.com/read/2015/12/13/09090031/Beberapa.Kesepakatan.Konferensi.Perubahan.Iklim.Paris>

Jaiswal, A. (2014, January). *Building Efficient Cities: Strengthening the Indian Real Estate Market Through Codes and Incentives*. Retrieved March 23, 2017, from Natural Resources Defence Council: <https://www.nrdc.org/resources/building-efficient-cities-strengthening-indian-real-estate-market-through-codes-and>

Keohane, N. J. (1971). *Transnational Relations and World Politics: An Introduction*. Cambridge: The MIT Press.

Minister New and Renewable Energy Government of India. (2012). Status of Wind Energy in India. In *India Wind Energy Outlook 2012* (p. 7). Chennai: INDIAN WIND TURBINE MANUFACTURERS ASSOCIATION.

NRDC. (2010). *India's Action to Address Climate Change and Move Toward a Low-Carbon Future*. India: Natural Resources Defence Council.

Pratiwi, M. N. (2016, September 26). *India to ratify Paris climate deal in October*. Retrieved October 14, 2016, from BBC.com: <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-37469603>

Purohit, P. (2009). Wind energy in India : Status and future prospects. *Journal of Renewable and Sustainable Energy* , 1.

Radicals, B. G. (2017, February 28). *Background*. Retrieved February 28, 2017, from Big Green Radicals: <https://www.biggreenradicals.com/group/natural-resources-defense-council/>

Risse, T. (1995). *Bringing Transnational Relations Back in*. Cambridge University Press.

Rowlatt, J. (2015, December 14). *Apa arti kesepakatan perubahan iklim bagi negara berkembang?* Retrieved October 14, 2015, from BBC.com: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/12/151214_dunia_cop_berkembang